

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)* mencatat bahwa dermatitis merupakan salah satu penyakit kulit akibat kerja yang paling umum, dengan prevalensi mencapai 20–80% dari seluruh kasus penyakit kulit di kalangan pekerja (Astri et al., 2023). Dermatitis menyebabkan peradangan pada kulit yang ditandai dengan rasa gatal, kemerahan, hingga luka terbuka akibat paparan bahan iritan seperti air laut, deterjen, dan biota laut (Harfika & Suryani, 2023).

Penyakit kulit akibat kerja masih menjadi salah satu masalah kesehatan kerja yang penting di berbagai sektor pekerjaan, termasuk sektor perikanan. Nelayan merupakan kelompok pekerja yang memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan kulit karena aktivitas kerja yang berlangsung dalam lingkungan basah, lembap, terpapar sinar matahari, air laut, mikroorganisme, serta berbagai bahan iritan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan nelayan rentan mengalami dermatitis, baik dermatitis kontak iritan maupun dermatitis kontak alergi. Dermatitis merupakan peradangan pada kulit yang ditandai dengan gejala seperti kemerahan, gatal, kulit kering, bersisik, hingga munculnya vesikel atau lepuhan yang dapat mengganggu aktivitas dan produktivitas kerja nelayan (Astri et al., 2023).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai sepanjang ± 81.000 km, serta wilayah laut

mencapai 5,8 juta km² (Akbar et al., 2025). Sektor perikanan menjadi tumpuan ekonomi bagi masyarakat pesisir, di mana sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Namun, pekerjaan sebagai nelayan memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karena paparan langsung terhadap air laut, sinar matahari, bahan kimia, serta biota laut yang berpotensi menyebabkan gangguan kulit seperti dermatitis kontak akibat kerja.

Di Indonesia, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa penyakit kulit menempati urutan ketiga penyebab kunjungan pasien rawat jalan di rumah sakit setelah ISPA dan hipertensi (Akbar et al., 2025). Di beberapa daerah pesisir seperti Sumatera Utara dan Sulawesi, prevalensi dermatitis akibat kerja pada nelayan mencapai 27,5% (Anggraini & Utami, 2022). Hasil penelitian di Kabupaten Tapanuli Tengah juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan APD dan keluhan dermatitis dengan nilai $p = 0,020$ (Anggraini & Utami, 2022).

Faktor utama penyebab dermatitis pada nelayan adalah paparan air laut yang bersifat iritatif, kelembaban tinggi, serta durasi kontak yang lama dengan air. Kondisi tersebut diperburuk oleh rendahnya tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan, sepatu boot, dan pakaian pelindung. Penelitian Akbar et al. (2025) di Desa Motandoi, Sulawesi Utara, menunjukkan bahwa penggunaan APD memiliki hubungan signifikan terhadap penurunan keluhan penyakit kulit dengan nilai $p < 0,05$ untuk semua jenis APD (sarung tangan, pelindung kepala, pakaian pelindung, dan sepatu boot).

Selain penggunaan alat pelindung diri (APD), personal hygiene merupakan faktor yang berperan dalam terjadinya keluhan dermatitis pada nelayan. Personal hygiene yang baik diperlukan untuk menjaga kebersihan kulit dari paparan air laut, keringat, kotoran, serta mikroorganisme yang dapat menyebabkan iritasi dan peradangan kulit. Nelayan yang bekerja dalam kondisi basah dan lembap dalam waktu yang lama memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kulit apabila tidak menjaga kebersihan diri setelah bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Harfika dan Suryani (2023) pada nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Blanakan Kabupaten Subang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan keluhan subjektif dermatitis pada nelayan ($p = 0,0001$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa personal hygiene yang kurang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya dermatitis akibat paparan lingkungan kerja yang tidak sehat. Oleh karena itu, penerapan personal hygiene yang baik, seperti mandi setelah bekerja, mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun, mengganti pakaian kerja yang basah, serta menjaga kebersihan APD, merupakan langkah penting dalam mencegah terjadinya keluhan penyakit dermatitis pada nelayan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hairil Akbar dkk. (2025) dengan judul *Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Nelayan di Desa Motandoi Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan* menggunakan desain *cross sectional* dengan jumlah sampel 80 nelayan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara penggunaan APD

dengan keluhan penyakit kulit. Secara rinci, penggunaan sarung tangan ($p=0,003$), pakaian pelindung ($p=0,001$), pelindung kepala ($p=0,045$), dan sepatu boot ($p=0,021$) berhubungan dengan penurunan keluhan penyakit kulit pada nelayan.

Penelitian Shelsi Yulia Astri dkk. (2023) berjudul *Literature Review: Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada Nelayan* menyimpulkan bahwa APD sangat penting digunakan nelayan untuk mencegah dermatitis. Hasil kajian menunjukkan mayoritas nelayan menggunakan pelindung kepala sebesar 62,4%, sedangkan penggunaan sepatu boot masih rendah yaitu 23,59%. Rendahnya penggunaan APD menyebabkan nelayan lebih berisiko mengalami iritasi dan dermatitis akibat kontak langsung dengan air laut dan biota laut

Di tingkat Provinsi Sumatera Barat, penyakit kulit masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan laporan kesehatan tahun 2025, tercatat sebanyak 2.792 kasus penyakit kulit yang dilaporkan pada masyarakat, menunjukkan bahwa gangguan kesehatan kulit masih cukup tinggi di wilayah tersebut. Tingginya jumlah kasus ini berkaitan dengan berbagai faktor risiko, seperti kondisi lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat, serta jenis pekerjaan masyarakat yang memiliki paparan langsung terhadap faktor iritan maupun alergen, termasuk pada kelompok pekerja sektor informal seperti nelayan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyakit kulit, termasuk dermatitis, masih menjadi masalah kesehatan yang relevan untuk diteliti lebih lanjut, terutama pada

masyarakat pesisir yang memiliki risiko tinggi akibat paparan air laut, sinar matahari, serta minimnya penggunaan alat pelindung diri saat bekerja.

Di tingkat Kota Padang, kasus dermatitis juga masih ditemukan dalam jumlah yang cukup tinggi. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang, dermatitis termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak yang ditemukan di puskesmas se-Kota Padang dengan jumlah sekitar 2.372 kasus pada salah satu laporan tahunan. Kondisi geografis Padang sebagai wilayah pesisir dengan jumlah nelayan yang cukup besar meningkatkan risiko paparan air laut, sinar matahari, bahan kimia, serta lingkungan lembab yang dapat memicu terjadinya gangguan kulit. Nelayan yang tidak menggunakan APD seperti sarung tangan, sepatu boots, pelindung kulit, maupun pakaian kerja khusus berisiko lebih tinggi mengalami keluhan dermatitis akibat paparan langsung lingkungan kerja (DKK,2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun terbaru, penyakit dermatitis masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup tinggi di beberapa wilayah kerja puskesmas. Distribusi kasus menunjukkan bahwa jumlah penderita dermatitis tertinggi terdapat di Puskesmas Pagambiran sebanyak 285 kasus, diikuti oleh Puskesmas Alai sebanyak 230 kasus, Puskesmas Ambacang sebanyak 183 kasus, Puskesmas Lubuk Begalung sebanyak 144 kasus, dan Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 140 kasus. Tingginya jumlah kasus ini menunjukkan bahwa penyakit dermatitis masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama di wilayah dengan jumlah kasus yang tinggi (DKK,2024).

Berdasarkan data laporan kunjungan pasien di Puskesmas Lubuk Buaya, dermatitis termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang paling sering ditangani. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 1.245 kasus dermatitis atau sekitar 8,7% dari total kunjungan pasien. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 1.380 kasus (9,3%), dan kembali meningkat pada tahun 2024 dengan jumlah sekitar 1.520 kasus (9,8%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa dermatitis masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus.

Distribusi kasus dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya menunjukkan bahwa sebagian besar penderita berada pada kelompok usia produktif (15–49 tahun), dengan proporsi sekitar 55–60% dari total kasus. Selain itu, angka kejadian pada anak usia sekolah juga tergolong tinggi. Hal ini diduga berkaitan dengan faktor kebersihan diri, paparan lingkungan, serta aktivitas sehari-hari yang meningkatkan risiko kontak dengan bahan iritan maupun alergen.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang dengan menyebarkan kuesioner kepada nelayan pada tanggal 25 April 2026, diperoleh distribusi frekuensi dari 10 responden. Penentuan kategori penggunaan APD dan keluhan penyakit dermatitis didasarkan pada hasil jawaban responden. Data awal menunjukkan bahwa sehingga secara proporsional pada 10 responden diperoleh sebanyak 40% nelayan menggunakan APD lengkap dan 60% menggunakan APD tidak lengkap. Pada aspek keluhan penyakit dermatitis, secara proporsional pada 10

responden diperoleh masing-masing 50% responden tidak memiliki keluhan penyakit dermatitis dan 50% responden memiliki keluhan penyakit dermatitis.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit dermatitis pada nelayan di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit dermatitis pada nelayan di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2026?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit dermatitis pada nelayan di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2026 melalui pendekatan kuantitatif.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada nelayan di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2026.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi keluhan penyakit dermatitis pada nelayan di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2026.

- c. Mengetahui hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit dermatitis pada nelayan di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam membuat karya tulis khususnya yang berhubungan dengan penyakit akibat kerja sehingga ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dapat di aplikasikan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain serta dapat digunakan sebagai pedoman Pustaka untuk penelitian lebih lanjut.

2. Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Bagi tempat penelitian dapat menjadi sumber referensi pada pembaca tentang hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit dermatitis pada nelayan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Universitas Alifiah Padang dapat menjadi sumber referensi pada pembaca tentang hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit dermatitis pada nelayan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit dermatitis pada nelayan di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2026. jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. variabel independent penelitian ini adalah alat pelindung diri (APD) sedangkan variable dependen adalah keluhan penyakit dermatitis pada nelayan. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya pada bulan Maret-Agustus Tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya, dimana jumlah sampel sebanyak populasi adalah 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara. Metode pengambilan sampel yang di gunakan adalah total sampling analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.